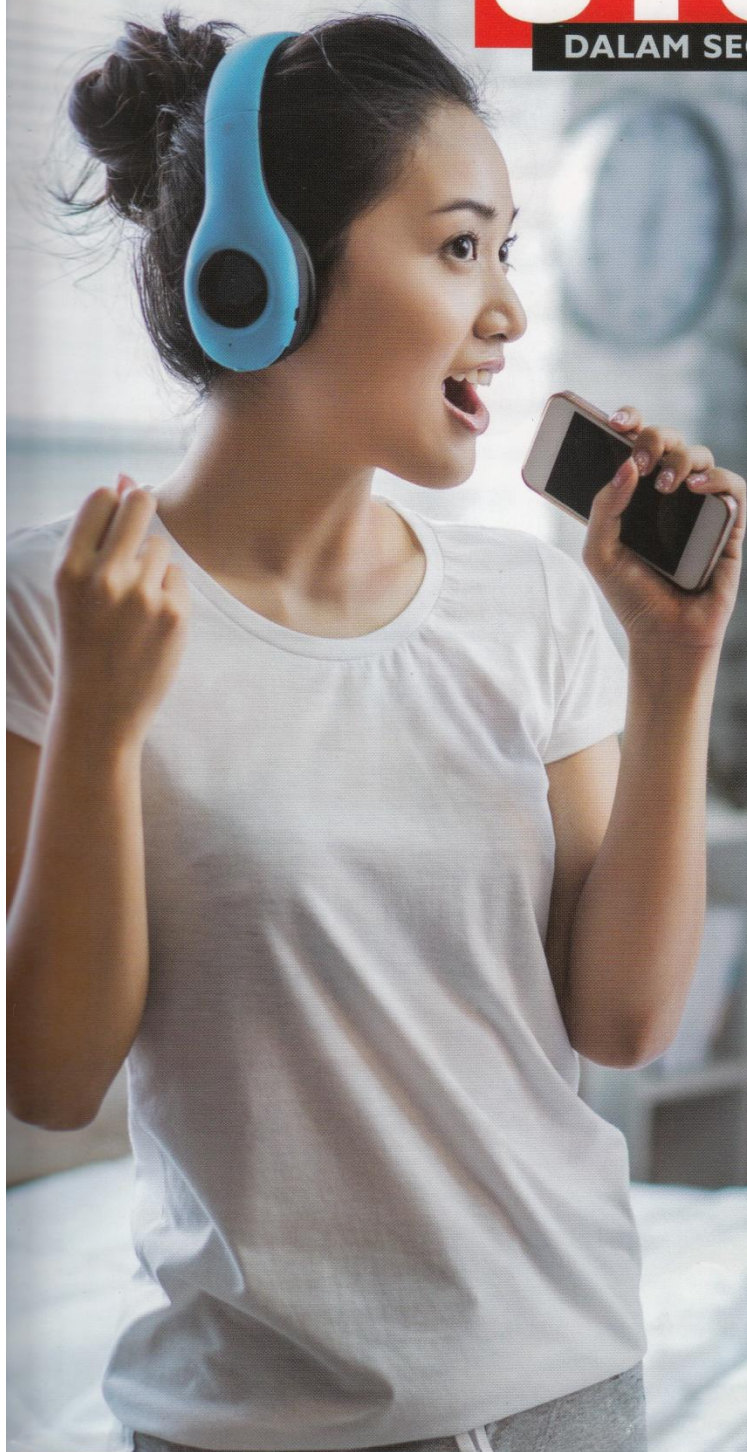


MERAYU RATU LEBAH MEMANEN MADU

UTUSAN

DALAM SEGALA Mencari Dia



Menyanyi Dari Hati

Orang tua:
*Never Ending
Home-Work*

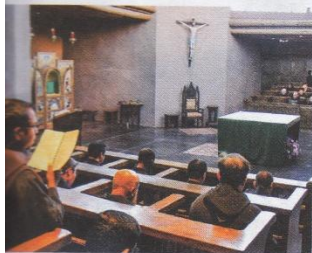
Lalai Sedikit,
Jadi Bencana

Merayakan Kesatuan
Umat Kristiani

20.000,00
(P. Jawa Rp 22.000,00)

NO. 01 TAHUN KE-69, JANUARI

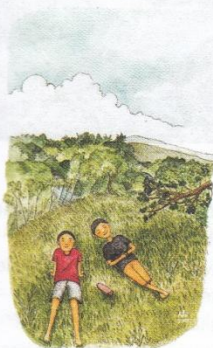
Daftar Isi



2 Menyanyi dari Hati

Inilah sebuah kisah yang ditulis oleh John Scally, penulis tetap Majalah Messenger, majalah seperti UTUSAN. Ada sebuah pertapaan di sebuah desa yang indah. Setiap pagi, ketika para rahib membuka tirai jendelanya, mereka akan melihat cahaya merah kekuning-kuningan bersinar ke halaman biara. Tak berapa jauh di kandang pertapaan, terdengar sapi-sapi melenguh. Inilah saat fajar merekah, saat yang membangunkan para rahib untuk memulai ibadah dan kerjanya.

18 Lalai Sedikit, Jadi Bencana



32 HaNa Cerita Pendek Wisata Desa

6 Merayu Ratu Lebah Memanen Madu

Pada suatu hari pasar di Desa Taiftob, Mollo Utara, Timor Tengah Selatan, Dicky Senda melangkahkan kaki dari satu gelaran ke gelaran dagang lain. Dicky, biasa ia disapa, terlihat sangat akrab dengan para mama-mama pedagang, terutama pedagang yang menggelar warna-warni kain tenun khas Mollo.



Bejana	4	Ilham	22
Tiang Listrik Tanpa Kabel	8	Pelita	23
Parenting	12	Jendela	24
Literasi Keluarga	13	Keranjang	26
Kelingan	14	Cermin	28
Antariman	15	Pengalaman Doa	29
Fokus Merawat Bapak	16	Udar Rasa	30
Kabar	20	Taruna	36
Seninjong		Menjadi Sehat	38
Pewartaan	21	Pustaka	39
		Pak Krumun	40

 Majalah Utusan
 085729548877

 @majalahutusan
 www.majalahutusan.com

UTUSAN Digital tersedia di www.scola.org Foto Cover: Shutterstock

MAJALAH ROHANI KATOLIK



Izin: No. 1200/SK/DITJEN PPG/STT/1987 Tanggal 21 Desember 1987 Penerbit: Jaringan Doa Bapa Suci Sedunia-Indonesia Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, S.J. Koordinator Umum: Slamet Riyadi Redaktur Pelaksana: A. Willy Satya Putranta Redaktur: Bambang Shakuntala, Yohanes Bara Wahyu Riyadi Kontributor: Yohanes Muryadi, Ign. Herjanjam, Konrad R. Mangu E-mail Redaksi: utusanredaksi@yahoo.com Keuangan: Ani Ratna Sari, Francisca Triharyani Iklan: Slamet Riyadi Administrasi/Distribusi/Sirkulasi: Anang Pramuriyanto, Maria Dwi Jayanti Alamat Redaksi/Administrasi/Distribusi: Jl. Pringgokusuman 35, Yogyakarta, 55272 Telp & Fax. (0274) 54681 1, Mobile: 081802765006, E-mail Administrasi: utusan.adisi@gmail.com E-mail Iklan: utusaniklan@gmail.com Percetakan: PT Kanisius Yogyakarta.

Redaksi menerima kiriman naskah 2-3 halaman kuarto ketikan 1,5 spasi (file tipe rtf). Khusus naskah hasil reportase hendaknya disertai foto (3-5 foto). Naskah dan foto yang dimuat akan mendapatkan imbalan. Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah substansi maupun isinya.

CARA BERLANGGANAN

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah UTUSAN. Harga eceran: Jawa @ Rp 20.000,- langganan 12 bulan Rp 240.000,- Luar P. Jawa @ Rp 22.000,- langganan 12 bulan Rp 264.000,- (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka.

PEMBAYARAN MELALUI

1. Wesel Pos ke Distribusi Majalah UTUSAN Jl. Pringgokusuman 35 Yogyakarta 55272
2. Transfer: Bank BCA Cab. Jl. Jend. Sudirman, Yogyakarta Rek. No. 037-0285-110, a.n. Sindhunata
 Bank BRI Cab. Cik Di Tiro, Yogyakarta Rek. No. 0029-01-000113-56-8, a.n. Sindhunata
 Bank BNI 46 UGM Yogyakarta Rek. No. 099-0002-113 an. Yayasan Basis

Setiap transfer mohon diberi keterangan untuk Pembayaran Langganan Majalah UTUSAN, nomor dan nama pelanggan, serta copy bukti transfer dikirim ke Distribusi Majalah UTUSAN.



IGNATIA ESTI SUMARAH
Dosen PGSD (Pendidikan
Guru Sekolah Dasar)
Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma

Johanes Eka Priyatma dalam buku *Setelah Setengah Abad, Ke Mana Kita Melangkah?* (Madya Utama.Ed, 2015) menulis, meskipun dokumen Konsili Vatikan II tidak secara eksplisit menghubungkan kualitas pendidikan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan kompetensi lulusan, sebenarnya Konsili mengharapkan dunia pendidikan perlu memfasilitasi kaum muda agar dapat menumbuhkan iman dan tanggung jawab sosialnya, bukan hanya mengembangkan aspek pengetahuan dan keterampilannya.

Pernyataan tersebut saya coba aplikasikan dalam kuliah teologi moral di Universitas Sanata Dharma (USD) Yogyakarta saat membahas materi moral sosial yang bertujuan membantu mahasiswa memahami empat prinsip ajaran sosial Gereja, yakni prinsip kesejahteraan umum, prinsip pribadi (martabat manusia), prinsip solidaritas, dan prinsip subsidiaritas.

Menurut Konsili Vatikan II, prinsip kesejahteraan umum menggarisbawahi tentang pentingnya setiap warga negara memperoleh hak atas makanan, tempat tinggal, kesehatan, pekerjaan, dan akses pendidikan. Prinsip pribadi (martabat manusia) menegaskan agar Gereja melihat pribadi manusia sebagai citra Allah, maka perlu terlibat memperjuangkan hak-hak asasi manusia.

Prinsip solidaritas menunjuk pada ikatan-ikatan yang mempersatukan semua orang dan kelompok-kelompok sosial sehingga semua orang dapat berbagi dan berperan serta menuju kesatuan. Prinsip subsidiaritas menegaskan bahwa segala sesuatu yang dapat dikerjakan oleh individu, kelompok kecil, maupun komunitas tidak boleh diambil alih oleh lembaga yang lebih tinggi.

Empat prinsip ajaran sosial Gereja yang menjadi materi kuliah



Tanggung Jawab Sosial, “Berkubu Silang Kepala”

moral sosial dialami mahasiswa secara berkelompok. Tugas kelompok adalah memilih, mendalami, serta menerapkan satu prinsip ajaran sosial Gereja dengan menggunakan metode spiral pastoral yang terdiri dari (1) membuat analisis sosial atas data atau situasi nyata, (2) melakukan refleksi iman atas hasil analisis sosial tersebut berdasarkan ajaran sosial Gereja, (3) membuat rencana kerja dan aksi, (4) membuat refleksi sehingga sampai pada kesadaran baru.

Metode tersebut digunakan untuk menciptakan jemaat atau paguyuban yang membawa “Kabar Gembira” atau bisa merealisasikan *humanum*, yakni kemanusiaan yang baik dan bahagia di tengah masyarakat.

Artikel ini memaparkan hasil kerja satu kelompok mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi angkatan 2015 yang memilih prinsip kesejahteraan umum sebagai bahan kajiannya.



Implementasi prinsip kesejahteraan umum tentang pentingnya setiap orang memperoleh hak atas kesehatan menjadi acuan kelompok.

Dari hasil wawancara dengan petugas di salah satu panti sosial yang merawat lansia, kelompok mendapatkan data bahwa ada lansia yang malas mandi atau membersihkan kamar tidurnya sehingga serangga berupa kutu busuk menjadi mudah berkembang biak di kamar tidur, bahkan kasur mereka. Itu sebabnya panti secara rutin membuat jadwal memberantas kutu busuk agar para lansia bisa tidur nyaman. Petugas panti pun mempersilakan kelompok untuk terlibat dalam aktivitas tersebut.

Kelompok kemudian melakukan analisis bahwa kutu busuk merupakan serangga pengisap darah yang tidak memiliki sayap dan tidak bisa terbang, ukurannya sekitar 0.5 cm dan bersembunyi di sela-sela tempat tidur, dinding kamar, meja di samping tempat tidur, di celah seprai untuk mengisap darah manusia. Gigitannya menimbulkan rasa gatal sehingga membuat seseorang menjadi sulit tidur. Apabila orang yang bersangkutan memiliki alergi, maka bekas gigitan kutu busuk meninggalkan luka lecet, ruam kulit, dan mungkin pula bernanah. Jadi, kutu busuk dapat menghambat para lansia mendapat istirahat yang cukup dan dapat berdampak pada kesehatan mereka juga.

Refleksi iman dilakukan kelompok dengan mempelajari isi *Gaudium et Spes* artikel 26 tentang pentingnya setiap orang memberikan perhatian demi terciptanya kesejahteraan umum. Salah satu bentuk upaya memberikan perlindungan kesehatan para lansia di panti sosial dapat dilakukan dengan melakukan aksi menjaga kebersihan kamar tidur mereka.

Rencana kerja yang kelompok lakukan diberi judul "Berkubu Silang Kepala" (Berantas Kutu Busuk sebagai Aksi Kecil dalam Mendukung Kesehatan Para Lansia). Aksi yang dikerjakan kelompok pertama-tama meracik bahan pembasmi kutu busuk dengan

komposisi obat nyamuk 1.200 ml, pembersih porselen 1.000 ml, kapur barus 500 gram, dan air 1 liter. Mereka juga menyiapkan alat-alat berupa penyemprot, sikat gigi bekas, sapu, kain pel, ember, kemoceng, penutup kepala, sarung tangan karet, serta masker.

Benda-benda yang dibersihkan adalah tempat tidur, kasur, seprai, sarung bantal, bantal, sofa, serta menyapu dan mengepel lantai wisma panti sosial.

Berikut salah satu tulisan refleksi mahasiswa, "Saat saya dan teman-teman melakukan aksi dengan mengeluarkan bantal dari sarungnya. Saya terkejut, geli, dan jijik melihat begitu banyak kutu busuk yang bersembunyi di dalamnya. Bau yang dikeluarkannya pun menyengat. Kepala menjadi pening dan perut merasa mual. Saya mencoba menarik napas panjang dan mencoba melawan semua perasaan itu dengan menyemprotkan racikan ramuan yang sudah kami buat ke sarung bantal dan membersihkan kutu-kutu busuk yang sudah mati itu itu dengan sikat gigi. Kami juga membersihkan kasur-kasur, tembok kamar, dan mengepel lantai agar kutu busuk tidak menempel di sana lagi.

Saya terheran-heran, mengapa pada zaman modern seperti sekarang ini kutu busuk masih bisa merajalela? Mengapa makhluk kecil itu tetap bisa ada sebanyak ini walaupun di panti ada jadwal rutin membasminya? Apakah para lansia itu dapat tidur nyaman di usia tuanya padahal hidup jauh dari sanak keluarganya? Aksi ini mengajari saya untuk mau membersihkan kasur yang banyak kutu busuknya, bersedia menghargai lansia atau orang yang lebih tua, serta belajar ikhlas dalam mengerjakan segala sesuatu demi melayani orang yang membutuhkan. Selain itu, saya juga mendapat pelajaran bahwa saya harus ikut membantu menjaga kebersihan dan kesehatan orang tua saya. Ketika orang tua sedang sakit, saya harus sabar mengurus dan menjaga mereka, seperti mereka menjaga dan merawat saya ketika masih kecil."

Memfasilitasi mahasiswa menumbuhkan iman dan tanggung jawab sosialnya lewat aksi sederhana seperti itu bertujuan membantu mereka "merasakan" keprihatinan Yesus Kristus (pusat iman Kristiani) yang hati-Nya senantiasa digerakkan oleh semangat belas kasih (*compassion*). Ke mana pun Yesus pergi, Ia selalu resah dan tak tahan mendengar atau melihat penderitaan sesama, selalu mencari sesama yang menderita untuk menghilangkan deritanya, terdorong untuk menyembuhkan dan merawat orang lain supaya dapat hidup dan berkembang.

Oleh karena itu, ketika mereka diajak membaca artikel "Adakah 1.000 orang Katolik di Kevikepan Daerah Istimewa Yogyakarta?" yang pernah ditulis di Majalah UTUSAN edisi Juni 2017, mereka tergerak menghimpun koin-koin uang Rp 500,00 untuk disumbangkan ke SD Sanjaya Tritis Pakem. ☑